

DAMPAK PERUBAHAN SUKU BUNGA BI TERHADAP PERGERAKAN INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)

Elsa Dian Febriyanti, Arifuddin, dan Syarifuddin

Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin, Makassar

Email: febriyantied24@student.unhas.ac.id, arifuddinmannan@gmail.com, syarif1963@yahoo.com



©2026 - Bongaya Journal of Research in Accounting STIEM Bongaya. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

Abstract: *This study aims to analyze the impact of changes in Bank Indonesia's policy interest rate (BI Rate) on the movement of the Composite Stock Price Index (IDX Composite) during the 2023–2025 period. The data used consist of monthly secondary data obtained from Bank Indonesia and the Indonesia Stock Exchange. The analytical methods employed include descriptive analysis and Pearson correlation to examine the direction and strength of the relationship between the two variables. The results indicate a moderate negative relationship between the BI Rate and the IDX Composite. Increases in interest rates lead to a decline in the IDX Composite, while decreases in interest rates encourage stock market strengthening. These findings are consistent with the Cost of Capital and Portfolio Substitution theories, which explain that higher interest rates increase the cost of capital and shift investor preferences toward low-risk assets. The study also finds that the sensitivity of the IDX Composite to interest rate policy tends to decline in the digitalization era, as retail investor participation increases and access to information becomes more open.*

Keywords: *Capital Market; BI Rate, IDX Composite; Cost of Capital; Financial Accounting; Monetary Policy.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perubahan suku bunga kebijakan Bank Indonesia (BI Rate) terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama periode 2023–2025. Data yang digunakan merupakan data sekunder bulanan yang diperoleh dari Bank Indonesia dan Bursa Efek Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan korelasi Pearson untuk melihat arah serta kekuatan hubungan antara kedua variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif moderat antara BI Rate dan IHSG. Kenaikan suku bunga menyebabkan penurunan IHSG, sedangkan penurunan suku bunga mendorong penguatan pasar saham. Hasil ini konsisten dengan teori *Cost of Capital* dan Substitusi Portofolio yang menjelaskan bahwa kenaikan suku bunga meningkatkan biaya modal dan mengalihkan minat investor ke aset berisiko rendah. Penelitian ini juga menemukan bahwa sensitivitas IHSG terhadap kebijakan suku bunga cenderung menurun pada era digitalisasi, ketika partisipasi investor ritel meningkat dan akses informasi menjadi lebih terbuka.

Kata kunci: Pasar Modal; BI Rate; IHSG; Cost of Capital; Akuntansi Keuangan; Kebijakan Moneter.

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan salah satu pilar utama dalam sistem keuangan nasional yang berfungsi sebagai sarana intermediasi antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana untuk investasi. Kinerja pasar modal Indonesia secara agregat tercermin melalui Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang menjadi barometer kepercayaan investor terhadap kondisi ekonomi dan kebijakan makro. Salah satu variabel makroekonomi yang paling berpengaruh terhadap dinamika pasar modal adalah suku bunga kebijakan Bank Indonesia (BI-Rate).

Perubahan BI-Rate memiliki implikasi luas terhadap aktivitas investasi karena memengaruhi tingkat pengembalian instrumen keuangan, biaya modal perusahaan, serta arus modal asing. Dalam teori portofolio klasik, kenaikan suku bunga mendorong investor mengalihkan dana ke instrumen berisiko rendah (seperti deposito dan obligasi) sehingga permintaan saham menurun dan harga saham terkoreksi. Sebaliknya, penurunan suku bunga menciptakan insentif bagi investor untuk kembali ke aset berisiko yang kemudian dapat meningkatkan IHSG (Cotton, 2022). Dengan demikian, arah kebijakan moneter Bank Indonesia berpotensi menjadi salah satu penentu utama fluktuasi pasar saham domestik. Studi terkini menunjukkan bahwa ketika suku bunga menurun pada 2025, harga obligasi dan valuasi saham di sektor sensitif terhadap biaya modal menunjukkan pemulihan (Kasnelly & Agustia, 2025).

Namun, penelitian empiris di Indonesia menunjukkan hasil yang belum konsisten. Beberapa studi menemukan bahwa suku bunga BI berpengaruh negatif terhadap return saham. Misalnya penelitian “Analisis Pengaruh Varian dan Tingkat Suku Bunga terhadap Return Saham (IDX30)” yang menunjukkan pengaruh negatif suku bunga terhadap return saham (Wulandari, 2022). Sementara itu, dalam penelitian di sektor perbankan pada rentang 2019–2022, suku bunga memiliki korelasi negatif, namun tidak selalu signifikan dalam konteks kontrol variabel keuangan lainnya (Perkasa et al., 2024).

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada periode krisis atau pandemi, sementara studi yang menyoroti fase pemulihan ekonomi dan kebijakan pelonggaran moneter terbaru (2023–2025) masih terbatas. Padahal, pada periode ini, Bank Indonesia menurunkan BI-Rate sebesar 25 bps menjadi 5,50 % pada Mei 2025 untuk menjaga momentum pertumbuhan di tengah inflasi yang terkendali (Bank Indonesia, 2025). Kondisi pasar modal pasca-pandemi juga ditandai oleh meningkatnya partisipasi investor ritel serta perkembangan teknologi digital yang mempercepat arus informasi dan transaksi. Dinamika ini berpotensi mengubah respons pasar saham terhadap kebijakan suku bunga, sehingga hubungan antara BI Rate dan IHSG tidak lagi sepenuhnya mencerminkan pola historis sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Keputusan tersebut membuka peluang untuk meninjau kembali sejauh mana hubungan klasik antara suku bunga dan IHSG masih berlaku di era pasca-pandemi.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, penelitian ini memiliki keunikan dalam dua aspek. Pertama, fokusnya pada periode pemulihan ekonomi 2023–2025 yang belum banyak diteliti tetapi penting untuk memahami respons pasar terhadap pelonggaran kebijakan moneter terkini. Kedua, pendekatannya yang deskriptif-komparatif dengan memanfaatkan data dari Bank Indonesia dan platform pasar saham daring seperti Bursa Efek Indonesia dan Yahoo Finance sehingga dapat diakses dan direplikasi dengan mudah oleh peneliti maupun mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana arah hubungan antara perubahan suku bunga BI-Rate dan pergerakan IHSG periode 2023–2025?
2. Apakah dinamika hubungan tersebut konsisten dengan teori ekonomi klasik dan temuan penelitian sebelumnya?

Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa pemutakhiran bukti empiris mengenai pengaruh kebijakan moneter terhadap pasar modal Indonesia, sekaligus kontribusi praktis bagi investor dan pembuat kebijakan dalam membaca arah pasar saham di tengah perubahan siklus kebijakan suku bunga.

TINJAUAN PUSTAKA

Pasar modal memiliki peran strategis dalam sistem keuangan nasional karena menjadi sarana intermediasi antara pemilik dana dan pihak yang membutuhkan pembiayaan untuk kegiatan produktif (Setyawan et al., 2025). Melalui pasar modal, perusahaan dapat memperoleh dana jangka panjang, sementara investor memperoleh alternatif investasi dengan tingkat pengembalian yang bervariasi sesuai risiko yang ditanggung. Kinerja pasar modal Indonesia secara agregat tercermin melalui Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang mencakup seluruh saham tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). IHSG sering digunakan sebagai indikator utama untuk menilai kepercayaan investor terhadap kondisi ekonomi makro dan arah kebijakan moneter pemerintah (Putra et al., 2021).

Pergerakan IHSG sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor makroekonomi seperti inflasi, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, dan suku bunga kebijakan Bank Indonesia (Fauzi & Wijoyo, 2025). Suku bunga kebijakan atau BI-Rate merupakan alat utama kebijakan moneter Bank Indonesia dalam mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar rupiah. BI-Rate berfungsi sebagai acuan bagi suku bunga pinjaman dan deposito perbankan. Kenaikan suku bunga biasanya dimaksudkan untuk meredam tekanan inflasi, tetapi di sisi lain dapat menekan aktivitas investasi di sektor riil maupun pasar modal (Bank Indonesia, 2023).

Menurut teori *Cost of Capital*, peningkatan suku bunga menyebabkan kenaikan biaya modal perusahaan karena tingkat diskonto yang digunakan dalam penilaian arus kas masa depan (*discounted cash flow*) juga meningkat. Hal ini berdampak pada menurunnya nilai sekarang dari laba yang diharapkan investor sehingga menurunkan valuasi saham (Harrington et al., 2023). Sementara itu, berdasarkan teori Substitusi Portofolio, investor akan mengalihkan dana mereka ke aset berisiko rendah seperti obligasi atau deposito ketika suku bunga meningkat karena tingkat pengembalian yang ditawarkan menjadi lebih menarik dibandingkan saham. Sebaliknya, ketika suku bunga menurun, investor terdorong kembali ke pasar saham yang mendorong kenaikan IHSG (Fauzi & Wijoyo, 2025).

Temuan empiris di Indonesia menunjukkan kecenderungan hubungan negatif antara suku bunga kebijakan dan kinerja pasar saham. Sebagai contoh, studi Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Jumlah Uang Beredar terhadap IHSG (2024) menemukan bahwa suku bunga berdampak negatif terhadap IHSG dalam jangka panjang (Sari & Zakiyyah, 2024). Selain itu, dalam studi Pengaruh ROA, NPM, DER, Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Kurs terhadap Harga Saham (2023) menjelaskan bahwa variabel suku bunga menunjukkan korelasi negatif terhadap harga saham sektor perbankan meskipun tidak selalu signifikan (Perkasa et al., 2024).

Namun, penelitian terkini mengindikasikan bahwa hubungan negatif antara suku bunga kebijakan dan kinerja pasar saham mulai melemah dalam periode pascapandemi. Beberapa studi menyebut bahwa stabilitas inflasi yang lebih tinggi, efek kebijakan moneter yang lebih terprediksi, dan digitalisasi aktivitas investasi membuat pasar menjadi lebih “tahan banting” terhadap fluktuasi suku bunga (Rohyati et al., 2024). Lebih lanjut, perkembangan aplikasi investasi digital memungkinkan investor ritel masuk ke pasar dengan kemudahan akses dan pengetahuan, sehingga mereka cenderung lebih fokus pada ekspektasi pertumbuhan fundamental daripada perubahan kebijakan moneter jangka pendek (Putri & Widyaningsih, 2023).

Konteks kebijakan terbaru dari Bank Indonesia turut memperkuat relevansi kajian ini. Pada Mei 2025, BI menurunkan suku bunga acuan sebesar 25 basis poin menjadi 5,50% untuk menjaga momentum pertumbuhan ekonomi di tengah inflasi yang tetap terkendali (Bank Indonesia, 2025). Kebijakan pelonggaran tersebut diharapkan mendorong peningkatan likuiditas dan memperkuat optimisme investor terhadap pemulihan ekonomi nasional.

Dengan demikian, baik secara teori maupun empiris, terdapat indikasi kuat bahwa suku bunga BI-Rate memiliki pengaruh terhadap pergerakan IHSG, meskipun kekuatan dan arah pengaruh tersebut dapat berubah tergantung pada kondisi ekonomi makro, stabilitas inflasi, serta ekspektasi investor terhadap kebijakan moneter. Penelitian ini mencoba memperbarui bukti empiris tersebut dalam konteks periode 2023–2025, yaitu fase pemulihan ekonomi pascapandemi di mana struktur pasar modal

Indonesia semakin digital, terbuka, dan sensitif terhadap perubahan kebijakan makro. Berdasarkan uraian teori dan bukti empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa perubahan suku bunga memiliki peranan penting dalam menentukan arah pergerakan IHSB melalui mekanisme biaya modal dan preferensi portofolio investor.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan tujuan untuk menganalisis hubungan antara perubahan suku bunga kebijakan Bank Indonesia (BI-Rate) dan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSB) selama periode 2023–2025. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menilai fenomena pasar modal melalui pengamatan data numerik yang bersifat historis dan objektif.

Dari perspektif akuntansi pasar modal, perubahan suku bunga dipandang sebagai informasi ekonomi eksternal (market-based information) yang berpotensi memengaruhi nilai pasar ekuitas perusahaan. Informasi ini menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan investor dalam menilai prospek perusahaan dan risiko investasi, sebagaimana dijelaskan dalam teori Efficient Market Hypothesis (EMH) dan Cost of Capital Theory (Harrington et al., 2023). Dengan demikian, penelitian ini memposisikan perubahan BI-Rate sebagai sinyal makroekonomi yang dapat memengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan secara agregat melalui pergerakan IHSB.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yang diperoleh dari sumber resmi dan dapat diakses secara terbuka (open access). Data suku bunga kebijakan diambil dari Bank Indonesia, melalui publikasi Tinjauan Kebijakan Moneter dan Siaran Pers Rapat Dewan Gubernur (Bank Indonesia, 2023; 2025). Sementara itu, data IHSB diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs Yahoo Finance yang menyediakan data historis harian dan bulanan.

Analisis data dilakukan melalui dua tahap. Pertama, analisis deskriptif untuk menggambarkan tren perubahan suku bunga dan pergerakan IHSB selama periode penelitian. Kedua, dilakukan analisis korelasi Pearson untuk mengukur arah dan kekuatan hubungan antara kedua variabel. Hasil analisis diinterpretasikan dalam konteks akuntansi pasar modal, di mana sensitivitas pasar saham terhadap kebijakan moneter mencerminkan reaksi kolektif investor terhadap informasi ekonomi yang memengaruhi biaya modal dan ekspektasi laba perusahaan (Kasnelly & Agustia, 2025). Seluruh data diolah menggunakan Microsoft Excel dan SPSS versi 26, dengan penyajian hasil dalam bentuk tabel, grafik, dan analisis naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Perubahan BI Rate dan IHSB Periode 2023–2025

Berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari Bank Indonesia dan Bursa Efek Indonesia, fluktuasi suku bunga kebijakan (BI Rate) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSB) selama periode 2023–2025 menunjukkan dinamika kebijakan moneter dan respons investor terhadap kondisi makroekonomi nasional.

Selama tahun 2023, Bank Indonesia menahan BI Rate pada level 5,75 % untuk mengendalikan tekanan inflasi akibat ketidakpastian global dan normalisasi suku bunga di negara-negara maju. Stabilitasnya BI Rate diikuti pergerakan IHSB yang relatif datar di kisaran 6.800–6.900 menandakan bahwa pelaku pasar masih menyimpan optimisme terhadap kinerja emiten meskipun likuiditas domestik cenderung ketat (Fauzi & Wijoyo, 2025).

Memasuki 2024, Bank Indonesia menaikkan suku bunga hingga 6,25 % sebagai respons terhadap risiko inflasi dan pelemahan rupiah. Kebijakan tersebut menekan minat investasi di pasar modal sehingga mengakibatkan IHSB terkoreksi ke 6.970,74 pada Mei 2024 sebelum kembali menguat ke 7.670,73 pada Agustus 2024 ketika stabilitas makro mulai pulih. Pada 2025, Bank Indonesia menurunkan BI Rate ke 5,50 % (Mei 2025) sebagai bentuk *monetary easing* untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang kemudian direspons positif oleh IHSB dengan kenaikan ke 7.175,82 pada akhir periode (Kasnelly & Agustia, 2025).

Tabel 4.1 Pergerakan BI Rate dan IHSG Periode Januari 2023 – Mei 2025

Bulan	BI_Rate (%)	IHSG_Close	ΔIHSG (%)
Jan-2023	5.75	6,839.34	
Feb-2023	5.75	6,839.24	(0.00)
Mar-2023	5.75	6,805.28	(0.00)
Apr-2023	5.75	6,915.72	0.02
May-2023	5.75	6,633.26	(0.04)
Jun-2023	5.75	6,661.88	0.00
Jul-2023	5.75	6,931.36	0.04
Aug-2023	5.75	6,953.26	0.00
Sep-2023	5.75	6,939.89	(0.00)
Oct-2023	6	6,752.21	(0.03)
Nov-2023	6	7,080.74	0.05
Dec-2023	6	7,272.80	0.03
Jan-2024	6	7,207.94	(0.01)
Feb-2024	6	7,316.11	0.02
Mar-2024	6	7,288.81	(0.00)
Apr-2024	6.25	7,234.20	(0.01)
May-2024	6.25	6,970.74	(0.04)
Jun-2024	6.25	7,063.58	0.01
Jul-2024	6.25	7,255.76	0.03
Aug-2024	6.25	7,670.73	0.06
Sep-2024	6	7,527.93	(0.02)
Oct-2024	6	7,574.02	0.01
Nov-2024	6	7,114.27	(0.06)
Dec-2024	6	7,079.90	(0.00)
Jan-2025	5.75	7,109.20	0.00
Feb-2025	5.75	6,270.60	(0.12)
Mar-2025	5.75	6,510.62	0.04
Apr-2025	5.75	6,766.79	0.04
May-2025	5.5	7,175.82	0.06

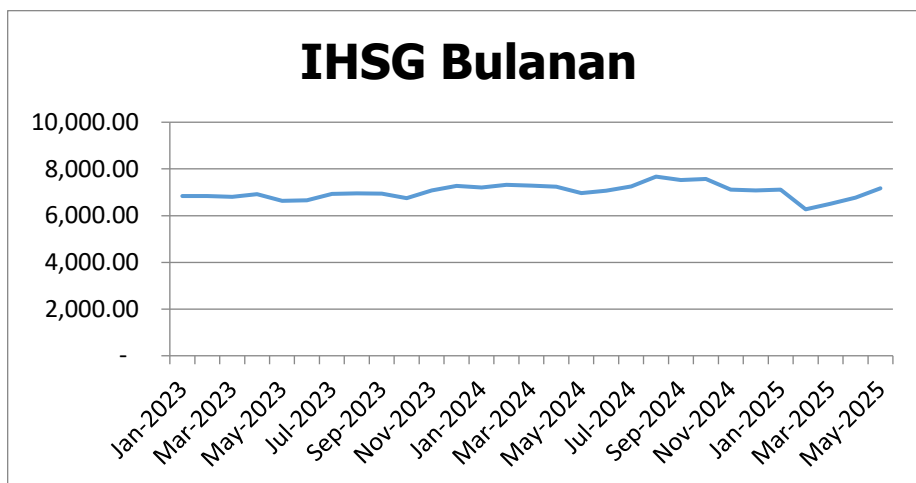
Sumber: data diolah dari Bank Indonesia & Bursa Efek Indonesia, 2025

Perubahan tersebut menggambarkan keterkaitan erat antara kebijakan moneter dan sentimen investor. Stabilitas suku bunga berperan penting dalam menjaga ekspektasi pasar serta nilai wajar saham (fair value) yang dilaporkan perusahaan di laporan keuangan (Adhikara, 2011).

Analisis Hubungan BI Rate dan IHSG

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan koefisien $r = -0,46$, yang menandakan adanya hubungan negatif moderat antara BI Rate dan IHSG pada periode pengamatan. Artinya, kenaikan suku bunga umumnya menurunkan IHSG, sementara penurunan BI Rate mendorong kenaikan harga saham.

Secara teoretis, temuan ini mendukung konsep *Cost of Capital*, di mana kenaikan suku bunga meningkatkan tingkat pengembalian yang disyaratkan (*required rate of return*) dan menurunkan nilai kini arus kas masa depan perusahaan (Harrington et al., 2023). Dari sisi teori Substitusi Portofolio, investor akan beralih ke aset berisiko rendah seperti obligasi ketika suku bunga naik, karena imbal hasil menjadi lebih menarik dibanding saham (Fauzi & Wijoyo, 2025). Sebaliknya, penurunan suku bunga menurunkan biaya modal perusahaan dan meningkatkan minat terhadap saham, sehingga IHSG cenderung naik (Kasnelly & Agustia, 2025).

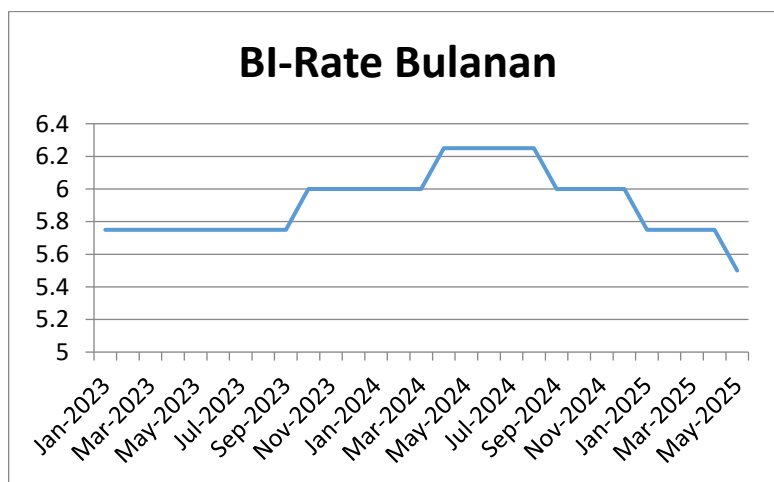


Grafik 4.1 Pergerakan IHSB Bulanan (2023–2025)

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa IHSB mengalami pergerakan fluktuatif namun berpola kontrarian terhadap BI Rate yang menguat saat suku bunga turun dan melemah saat kebijakan moneter mengetat. Hal ini mendukung temuan Sari & Zakiyyah (2024) bahwa suku bunga merupakan determinant utama return saham di Indonesia dalam jangka menengah.

Pergerakan Suku Bunga Kebijakan Bank Indonesia

Gambar 4.2 menunjukkan bahwa BI Rate cenderung stabil pada 2023 dan naik secara bertahap pada 2024, dan turun pada awal 2025. Periode kenaikan suku bunga ini terjadi karena Bank Indonesia berupaya mengendalikan tekanan inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar rupiah. Namun, penurunan BI Rate pada 2025 menjadi indikasi transisi dari kebijakan moneter ketat ke *accommodative policy* untuk mendorong aktivitas investasi dan kredit.



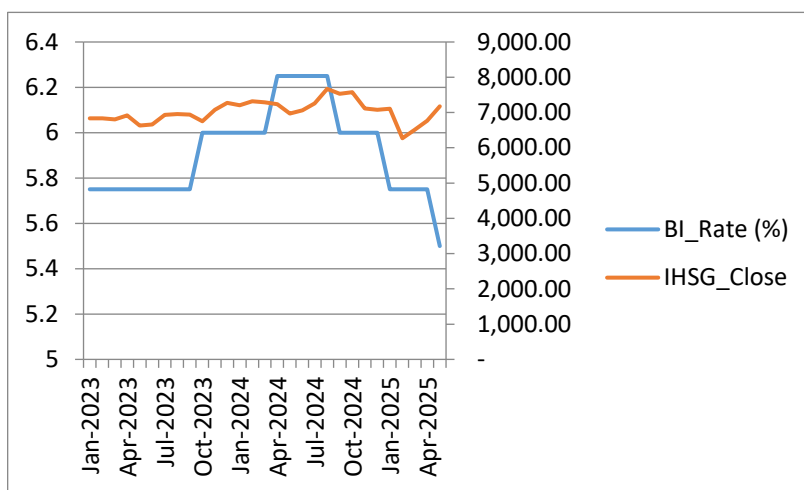
Grafik 4.2 Pergerakan BI Rate Bulanan (2023–2025)

Dari sudut pandang akuntansi keuangan, perubahan suku bunga berdampak pada penentuan nilai kini liabilitas jangka panjang dan pengukuran *Fair Value Through Other Comprehensive Income* (FVOCI). Penurunan BI Rate pada 2025 memberikan tekanan turun pada biaya modal dan meningkatkan valuasi ekuitas perusahaan di pasar modal (Adhikara, 2011).

Hubungan Visual IHSB dan BI

Untuk menilai hubungan kedua variabel secara visual, data dipetakan dalam grafik gabungan dengan dua sumbu Y. Gambar 4.3 memperlihatkan bahwa saat BI Rate mencapai puncak 6,25 % pada

kuartal II 2024, IHSG turun ke 6.970,74. Sebaliknya, penurunan BI Rate menjadi 5,50 % pada Mei 2025 diikuti kenaikan IHSG ke 7.175,82. Polanya menunjukkan arah berlawanan antara kedua variabel yang mengindikasikan hubungan negatif moderate.



Grafik 4.3 Perbandingan IHSG dan BI Rate (Dual Axis)

Hasil ini konsisten dengan penelitian Fadly (2024) yang menyatakan bahwa sensitivitas IHSG terhadap suku bunga menurun seiring digitalisasi pasar modal dan peningkatan partisipasi investor ritel. Digitalisasi memberikan akses informasi lebih luas sehingga reaksi pasar terhadap kebijakan moneter menjadi lebih rasional dan terkendali.

Implikasi Akuntansi dan Kebijakan

Dari perspektif akuntansi keuangan, hasil penelitian ini memiliki implikasi langsung terhadap proses pengukuran nilai wajar (*fair value*), estimasi biaya modal (*cost of capital*), serta pengungkapan informasi berbasis pasar (*market-based disclosure*). Kenaikan suku bunga kebijakan Bank Indonesia (BI Rate) meningkatkan tingkat diskonto yang digunakan dalam menilai aset dan liabilitas keuangan, terutama pada instrumen dengan arus kas tetap seperti obligasi dan aset keuangan yang diklasifikasikan sebagai *Fair Value Through Other Comprehensive Income* (FVOCI). Ketika tingkat diskonto meningkat, nilai kini aset menurun sehingga berpotensi menurunkan nilai tercatat (*carrying amount*) di laporan posisi keuangan (Kasnelly & Agustia, 2025).

Selain itu, perubahan BI Rate berdampak terhadap biaya modal ekuitas (*cost of equity*) dan *Weighted Average Cost of Capital* (WACC) yang menjadi acuan dalam penilaian perusahaan publik. Peningkatan suku bunga mendorong naiknya *required rate of return* investor, yang secara otomatis menurunkan valuasi saham dalam model *Discounted Cash Flow* (DCF). Hal ini juga memengaruhi proses *impairment test* terhadap goodwill dan aset non-keuangan lainnya yang mengandalkan *discount rate* untuk menentukan *recoverable amount* (Harrington et al., 2023). Dengan demikian, fluktuasi suku bunga tidak hanya berdampak pada harga saham secara pasar, tetapi juga pada angka akuntansi yang tercermin di laporan keuangan emiten.

Lebih jauh, dari perspektif pengungkapan dan transparansi akuntansi, penelitian ini menegaskan pentingnya perusahaan untuk mengungkapkan sensitivitas laba terhadap perubahan suku bunga dalam catatan atas laporan keuangan (*notes to financial statements*). Pengungkapan tersebut memberikan nilai tambah bagi pengguna laporan keuangan dalam memahami risiko pasar yang dihadapi perusahaan, serta membantu investor dalam menilai ketepatan nilai wajar dan prospek kinerja di masa mendatang (Sinta et al., 2024).

Secara makro, stabilitas kebijakan moneter memiliki pengaruh besar terhadap efisiensi informasi pasar modal. Ketika arah kebijakan suku bunga konsisten dan dapat diprediksi, pasar menjadi lebih efisien karena pelaku pasar dapat memperkirakan dampak kebijakan terhadap nilai perusahaan dengan lebih baik. Hal ini pada akhirnya memperkuat relevansi nilai laporan keuangan (*value relevance of accounting information*), yaitu sejauh mana informasi akuntansi mencerminkan kondisi ekonomi sebenarnya dan digunakan dalam keputusan investasi (Fauzi & Wijoyo, 2025).

Dari sisi kebijakan, koordinasi antara otoritas moneter (Bank Indonesia) dan otoritas pasar modal (OJK) menjadi penting untuk menjaga sinergi antara stabilitas makro dan transparansi mikro. Sinkronisasi kebijakan suku bunga dengan standar pelaporan keuangan dapat meningkatkan kualitas pelaporan dan memperkuat kepercayaan investor (Rohyati et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa suku bunga bukan hanya instrumen ekonomi, melainkan juga variabel yang berimplikasi pada kualitas pelaporan keuangan, pengambilan keputusan investasi, dan stabilitas sistem keuangan nasional.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menganalisis hubungan antara suku bunga kebijakan Bank Indonesia (BI Rate) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2023–2025. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif moderat ($r = -0,46$) antara kedua variabel tersebut. Kenaikan BI Rate terbukti menekan IHSG, sedangkan penurunan suku bunga mendorong peningkatan kinerja pasar saham. Temuan ini sejalan dengan teori *Cost of Capital* dan Substitusi Portofolio yang menjelaskan bahwa perubahan suku bunga memengaruhi biaya modal dan preferensi investasi.

Secara temporal, periode 2024 menjadi fase penurunan IHSG akibat kebijakan moneter ketat, sementara pelonggaran suku bunga pada 2025 direspons positif oleh pasar. Dari perspektif akuntansi, perubahan suku bunga berdampak pada pengukuran nilai wajar, biaya modal, dan relevansi laporan keuangan. Stabilitas kebijakan moneter berkontribusi terhadap efisiensi informasi pasar dan keandalan pelaporan keuangan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa arah kebijakan suku bunga Bank Indonesia tetap menjadi determinan penting bagi kinerja pasar modal, meskipun sensitivitasnya mulai melemah di era pascapandemi akibat meningkatnya digitalisasi dan partisipasi investor ritel.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhikara, M. A. (2011). CREATIVE ACCOUNTING: Apakah Suatu Tindakan Ilegal? *AKRUAL : Jurnal Akuntansi*, 2(2), 109–135. <https://doi.org/http://fe.unesa.ac.id/ojs/index.php/akrl>
- Cotton, C. D. (2022). Current Policy Perspectives Monetary Policy and Stock Prices. *Current Policy Perspective*.
- Fadly, F. (2024). Dinamika Pasar Modal di Era Digital: Peluang dan Tantangan. *Circle Archive*, 1(5), 1–12.
- Fauzi, A., & Wijoyo, A. (2025). The Impact of Inflation, Exchange Rate, Interest Rate, and Economic Growth on The Indonesia Stock Exchange Composite Index. *International Journal of Multidisciplinary Sciences and Arts*, 4(3), 1–7. <https://doi.org/10.47709/ijmdsa.v4i3.6326>
- Harrington, J. P., Nunes, C. S., & Aboulamer, A. (2023). *Valuation Handbook — International Guide* (Issue October). CFA Institute Research Foundation.
- Indonesia, B. (2023). *BI-Rate*. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/bi-rate/default.aspx>
- Indonesia, B. (2025). *BI-Rate Turun 25 bps Menjadi 5,50 %: Mempertahankan Stabilitas, Mendorong Pertumbuhan Ekonomi*. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2711125.aspx
- Kasnelly, S., & Agustia, I. (2025). PENGARUH SUKU BUNGA TERHADAP VALUASI OBLIGASI DAN SAHAM DI PASAR KEUANGAN INDONESIA PERIODE 2024-2025. *Zona Keuangan: Program Studi Akuntansi (S1) Universitas Batam*, 15(2), 1–10.

- Perkasa, D. S. D., Jatmika, E., & Manaf, C. (2024). Pengaruh ROA, NPM, DER, Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Kurs terhadap Harga Saham Sektor Perbankan. *Namara: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 5(1), 45–56. <https://namara-feb.unpak.ac.id/index.php/namara/article/view/217>
- Putra, F. H., Marseto, M., & Sishadiyati, S. (2021). Analisis Pengaruh Ekonomi Makro dan Indeks Bursa Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Syntax Idea*, 3(7), 1598–1611. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i7.1333>
- Putri, M. F., & Widyaningsih, S. (2023). PERAN APLIKASI DIGITAL INVESTASI SAHAM TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA. *Manajemen Kreatif Jurnal*, 1(1), 131–139. <https://doi.org/10.55606/makreju.v1i1.1010>
- Rohyati, R., Rokhmah, F. P. N., Syazeedah, H. N. U., Fitriyaningrum, R. I., Ramadhan, G., & Syahwildan, M. (2024). Tantangan dan Peluang Pasar Modal Indonesia dalam Meningkatkan Minat Investasi di Era Digital. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 909–918.
- Sari, I., & Zakiyyah, N. A. (2024). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(12)(July), 343–355. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12750824> Analisis
- Setyawan, R. V., Fernando, Y., & Purnomo, P. (2025). Analisis Peran Pasar Modal dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Nasional : Studi Kualitatif pada Bursa Efek Indonesia. *Anthology: Capital Market Law, Special Ed*, 461–467. <https://ojs.uph.edu/index.php/Anthology%0AA>.
- Sinta, Firza, S. U., & Loma, D. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 117–126. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3151>
- Wulandari, T. (2022). Analisis Pengaruh Varian dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Return Saham Studi pada perusahaan IDX30 BEI. *MBIA*, 20(3), 235–247. <https://doi.org/10.33557/mbia.v20i3.1512>